

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan observasi peneliti, film *Moana* dibuka dengan dongeng Gramma pada saat Moana masih kanak-kanak. Gramma bercerita mengenai kisah Te Fiti (Ibu Daratan) yang memiliki kekuatan pada jantungnya. Melalui jantungnya Te Fiti menciptakan kehidupan yang memenuhi samudra. Kekuatan dari jantung Te Fiti membuat makhluk-makhluk lain ingin mengambilnya karena jantung tersebut dipercaya dapat menguasai takdir serta mengambil alih kekuatan besar penciptaan.

Gambar I.I Poster film Moana



(sumber: www.images.google.com)

Maui seorang manusia setengah dewa angin dan lautan memberanikan dirinya untuk mengambil jantung Te Fiti. Maui yang dibantu dengan kekuatan dari pancing ajaib dapat mengubah wujudnya menjadi apapun sehingga memudahkan dirinya untuk mengambil jantung Te Fiti. Setelah berhasil mengambil jantung milik Te Fiti kehancuran mulai datang dan melahirkan kegelapan yang mengerikan.

Maui lari bersama jantung Te Fiti namun pada akhirnya ia dikalahkan oleh Te Ka, iblis dari tanah dan api yang melihat jantung Te Fiti. Semenjak kekalahan itu Maui menghilang bersama dengan pancing ajaib dan jantung Te Fiti. Sementara kegelapan terus menyebar dan mengakibatkan kerusakan ekosistem, ikan-ikan di samudra hilang dan pulau-pulau mulai mengalami kerusakan. Dongeng ini kemudian diakhiri dengan pesan Gramma bahwa pada akhirnya akan ada penolong yang dapat menghentikan kegelapan dengan menemui Maui dan mengembalikan jantung Te Fiti.

Film *Moana* merupakan salah satu film Disney yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan dari kehancuran alam, dan bagaimana alam serta perempuan sebenarnya saling berhubungan. Berbeda dengan film Disney yang lain putri Disney biasanya merepresentasikan perempuan ideal yang digambarkan bersikap pendiam, pasif, dan bergantung dengan pangeran tampan. Film-film Disney dianggap menanamkan nilai-nilai patriarki pada anak-anak dan jauh dari nilai feminis (Kharisma dan Mayangsari, 2018).

Menurut Ervin dalam Candraningrum (2013:34) relasi antara perempuan dan laki-laki adalah sebuah tema yang tidak akan pernah berakhir. Dalam relasi ini biasanya terdapat istilah patriarki dimana laki-laki

cenderung dinilai memiliki kekuasaan dominasi terhadap perempuan. Patriarki menyajikan sebuah gagasan superioritas dalam mengontrol perempuan oleh laki-laki. Dalam film *Moana* terdapat karakter laki-laki dan perempuan yang dapat menunjukkan bagaimana relasi karakter laki-laki yang mengopresi karakter perempuan dan alam.

Ekofeminisme merupakan sebuah istilah yang baru yang muncul pertama kali dalam buku Francoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Femenisse ou la mort*, karya tersebut menunjukkan bagaimana hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam (Candraningrum 2013:34).

Francoise d'Eaubonne juga berpendapat bahwa hanya perempuanlah yang cocok mengemban misi perdamaian. Perempuan memiliki potensi melakukan revolusi ekologis, sebab dekat dengan konsep Ibu Bumi. Sementara laki-laki harus disadarkan dari sikap destruktifnya. Francoise mengingatkan bahwa kerusakan peradaban pasti akan terus terjadi apabila kekuasaan masih dipegang oleh laki-laki (Wulan, 2007).

Menurut Astuti (2012), ekofeminisme berbicara mengenai ketidakadilan yang terhadap perempuan yang berangkat dari ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam, maka secara konseptual, simbolik, dan lingustik adanya keterikatan antara isu feminis dan ekologis.

Ekofeminisme merupakan sebuah gerakan yang muncul akibat kesadaran akan adanya keterikatan yang kuat antara perempuan dan lingkungan, menurut Khalid pengalaman perempuan yang memiliki relasi kuat dengan alam, dengan sumber daya alam, dan dengan kearifan dalam

mengolah lingkungan. Sehingga menurut Khalid, ekofeminisme adalah penyeteraan atau penganalogian bahwa penghancuran terhadap bumi sama dengan penghancuran terhadap perempuan (Chandraningrum 2015:257).

Teori ekofeminisme berbeda dengan teori feminisme modern. Teori-teori feminisme modern seringkali berasumsi bahwa individu merupakan makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Teori ekofeminisme memiliki titik berdiri yang memandang individu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Khotimah, 2004).

Menurut Warren, patriarki dengan modus berfikir yang hirarkis, dualistik, dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Jika laki-laki adalah representasi dari tuan alam maka ia juga berkuasa atas alam dan atas perempuan, karena alam dan perempuan secara tidak sadar telah dinaturalisasi dan difeminisasi (Tong 2009:360). Makna perempuan telah dinaturalisasi dan alam telah difeminisasi menunjukkan adanya aktivitas yang berhubungan dengan alam, secara simbolik perempuan dan alam saling memiliki kesamaan yaitu sama-sama ditindas oleh makhluk berciri maskulin (Arivia 2006:382).

Ketika perempuan dinaturalisasikan mereka digambarkan sebagai binatang, misalnya: sapi, serigala, anjing betina, berang-berang, otak burung, dan otak kuda. Demikian pula ketika alam difeminisasi melalui istilah-istilah: alam diperkosa, dikuasai, dikendalikan, ditaklukan, dipenetrasi, dikalahkan, dan ditambang oleh laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bagaimana laki-laki digambarkan sebagai tuan dari alam dan diberi kekuasaan atas alam serta atas perempuan. Sehingga dengan kata

lain, apapun yang dilakukan laki-laki terhadap alam juga dapat dilakukan pada perempuan (Candraningrum 2013:35)

Perempuan dan alam merupakan dua hal yang sering kali diidentikkan atau dihubungkan baik secara konseptual, linguistik, maupun secara simbolik. Menurut Arivia (2016:378) perempuan seringkali diasosiasikan dengan alam, sesuai dengan mitos-mitos yang ada di masyarakat. Sebut saja misalnya, perempuan digambarkan sebagai bumi, bunga, malam, bulan, dan sebagainya.

Menurut Karen J Warren (dalam Chandraningrum, 2013:XIV), hal tersebut disebabkan oleh banyaknya konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, dan tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki dimana di dalamnya terdapat hubungan dominasi penindasan perempuan oleh laki-laki.

Penulis menggunakan film *Moana* karena film tersebut memiliki keunikan yang berbeda dari film-film Disney yang lain. Film ini memberikan kisah yang baru dari Disney melalui hubungan antara perempuan dan alam. *Moana* merupakan seorang anak kepala suku biasa yang tinggal di sebuah pulau kecil, tanpa bantuan dari kekuatan magis *Moana* berusaha menyelamatkan pulaunya dari kehancuran. Dalam film ini terdapat berbagai scene yang menunjukkan adanya konsep ekofeminisme yang menunjukkan dominasi kaum patriarki terhadap perempuan dan alam.

Film *Moana* menurut hasil observasi peneliti memiliki dua karakter pria utama, yaitu Maui dan Ayah *Moana*. Dimana kedua karakter tersebut merepresentasikan konsep patriarki. Ketika *Moana* masih kecil, ayah *Moana* selalu melarangnya untuk pergi ke lautan bahkan untuk

mengikuti kata hatinya. Ayah Moana memaksanya menjadi ketua suku namun tidak memperbolehkan Moana bergerak sesuai dengan keinginannya. Hal ini menggambarkan bagaimana laki-laki berusaha mendominasi perempuan dengan membatasi pergerakannya.

Sementara itu Maui merupakan karakter manusia setengah dewa dengan sifat serakah, mendominasi, serta egois. Semenjak awal film nampak bagaimana egois dan serakahnya Maui dalam mendapatkan kekuatan dengan mencuri jantung milik Te Fiti. Meskipun aksinya menimbulkan bencana, Maui tidak peduli dan memilih untuk melarikan diri. Ketika Maui berjumpa dengan Moana, Maui juga mengelabui Moana sehingga dapat mengurungnya dalam gua dan berusaha melarikan diri dengan perahu milik Moana.

Peneliti mengamati sebagai seorang manusia setengah dewa, Maui memiliki kekuatan berupa pancing ajaib yang dapat mengubahnya menjadi hewan apapun yang ia inginkan. Transformasi melalui pancing ajaib ini dapat diinterpretasikan selayaknya bagaimana manusia berfikir untuk mengendalikan alam dan mengeksploitasi hewan sebagai alat bukan sebagai makhluk hidup yang dapat mendampingi hidup manusia.

Ketika Maui kembali mendapatkan pancing ajaibnya yang hilang, Maui kehilangan kemampuan untuk mengendalikan pancing tersebut sesuai dengan keinginannya. Dengan bantuan nasihat dari Moana, Maui berhasil mengendalikan dirinya dan kemampuannya. Selayaknya Maui, manusia juga sering menyalahgunakan senjatanya, sementara itu hubungan Maui dan Moana menunjukkan bagaimana laki-laki membutuhkan bantuan perempuan dalam hidupnya. Setelah berhasil mengendalikan kemampuannya, Maui tetap tidak dapat melawan “kekuatan alami” Te Ka,

bahkan pancing ajaib milik Maui menjadi rusak. Hal ini menunjukkan bagaimana manusia tidak akan dapat menguasai alam sepenuhnya, meskipun dengan bantuan senjata sekalipun.

Hal menarik lain yang terdapat dalam film *Moana* menurut panneliti adalah karakter Te Fiti yang merupakan wujud dari bagaimana perempuan “dinaturalisasikan” dan alam “difeminisasikan”. Te Fiti memiliki wujud yang serupa dengan perempuan, hal inilah yang akhirnya menjadi representasi hubungan perempuan dan alam.

Alam memiliki prinsip yang sama dengan prinsip feminis. Dimana alam tidak hanya dipandang sebagai fungsi alat (menghasilkan), namun juga sebagai pemberi kehidupan. Alam seumpama ibu yang mengandung benih kehidupan dan melahirkan kehidupan. Sehingga tidak mengherankan kalau alam disimbolkan sebagai ibu. Pemahaman tersebut dibentuk untuk mewakili eksistensi perempuan dengan alam (Chandraningrum 2015:243).

Menurut Sa’adan (dalam Chandraningrum 2015:243) alam bukanlah semata-mata sebagai fungsi alat yang menghasilkan namun sebagai pemberi kehidupan. Prinsip ini serupa dengan prinsip feminine yang sama seperti ibu. Ibu mengandung benih kehidupan dan melahirkan kehidupan. Sehingga tidak mengherankan jika alam disimbolkan sebagai ibu. Pemahaman ini mewakili eksistensi perempuan dengan alam dan semangat spiritualitas yang lebih holistik dan melekat pada alam yang mewakili perempuan.

Dalam kebudayaan barat terdapat simbolisme *TerraMater*, yang merupakan bumi dalam wujud “Ibu Yang Agung”, yang bersifat kreatif dan melindungi. Selain itu terdapat juga konsep *Gaia* yang berarti “Sang Ibu

Bumi” (Shiva, 1997:54). Melalui paham-paham inilah dapat disimpulkan bahwa alam dalam banyak kebudayaan seringkali dianggap sebagai Ibu yang disanjung dan memiliki kemampuan untuk menghadirkan kehidupan. Menurut Chandraningrum alam yang dipandang sebagai ibu bukanlah sebuah objek untuk dieksploitasi. Melainkan dipandang sebagai sumber kehidupan, sumber kebahagiaan, sumber keselamatan, sumber kebijaksanaan, dan jika tidak dengan bijak berhubungan dengannya maka alam akan menjadi sumber bencana (Chandraningrum, 2014: 14).

Peneliti mengamati, semenjak awal film *Te Fiti* sudah disebutkan sebagai Ibu Daratan yang serupa dengan konsep mitologi mengenai sebutan-sebutan dewi alam, ibu pertiwi, atau mitos dewi Yunani. Dalam mitologi Yunani, terdapat dewi Artemis yang digambarkan sebagai dewi alam, sementara dalam mitologi di Indonesia sendiri memiliki mitologi Dewi Sri atau Ratu Laut Selatan yaitu Nyai Roro Kidul. Dari hal-hal ini nampak bagaimana perempuan dan alam berkaitan secara kultural.

Selayaknya perempuan yang hancur apabila kehilangan hatinya, begitupula dengan *Te Fiti*. Ketika Maui mengambil jantung *Te Fiti*, ia menjadi hancur dan lenyap. Sedangkan ketika Moana mengembalikan jantung *Te Fiti* kembali, keadaan ini menggambarkan bagaimana manusia seharusnya bersikap menghargai alam. Film *Moana* merepresentasikan keadaan ketika salah satu bagian ekosistem dirusak maka akan bermunculan berbagai macam kerusakan lainnya. Oleh karena itu, jika manusia berkehendak untuk memperbaiki kerusakan tersebut manusia harus memperbaiki dari pusat kerusakannya yaitu kesadaran manusia untuk memelihara alam. Berdasarkan pengamatan peneliti, jantung *Te Fiti* dapat

diartikan sbbagai pusat ekologi. Sehingga mengembalikan jantung Te Fiti dapat berarti kita mulai peduli dan menghargai alam sebagaimana mestinya.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul *Representasi Perempuan dan Alam dalam Prespektif Ekofeminisme dalam Film "Maleficent"* karya Illona Grace, mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada tahun 2016. Dari penelitian ini nampak bagaimana perempuan digambarkan sebagai pribadi yang tidak lagi pasif dan lemah. Meskipun dalam film ini nampak perempuan yang lebih kuat namun perempuan masih ditindas dan didominasi oleh kaum patriarki. Penelitian ini juga menunjukan kedekatan perempuan dan alam, namun perempuan masih dapat dikendalikan serta dieksploitasi oleh laki-laki.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan objek yaitu representasi perempuan dan alam dan kesamaan subjek yaitu film Disney namun dikemas dalam judul yang berbeda dengan peneliti. Pada penelitian Illona, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang dekat dengan alam. Sementara pada penelitian ini selain menggambarkan hubungan perempuan dan alam, peneliti juga melihat bagaimana hubungan alam dengan perempuan dalam prespektif ekofeminisme yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti menginterpretasikan ekofeminisme dalam film *Moana* menggunakan metode penelitian Roland Barthes. Sehingga peneliti dapat menganalisa pesan verbal dan non-verbal yang terdapat pada media, bagaimana pesan tersebut dapat menunjukkan tanda dan lambang mengenai perempuan dan alam yang berkaitan dengan ekofeminisme.

Untuk meneliti lebih dalam, peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis semiotika teori Roland Barthes. Semiotika adalah sebuah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah dan bersama dengan manusia.

Pada dasarnya, semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, namun berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Barthes dalam Sobur 2013:15). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dari dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) merupakan hubungan antara suatu objek (*idea*) dan suatu tanda. (Little John dalam Sobur, 2013:15).

Teori semiotic Barthes diturunkan dari teori bahasa de Saussure. Menurut Barthes bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes menyempurnakan semiology Saussure yang hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif menjadi pengembangan system penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat adanya aspek penandaan lain “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Konsep relasi yang dikemukakan oleh Barthes membuat teori tentang tanda semakin berkembang, relasi ini akan terus berkembang karena ditetapkan oleh pemakai tanda (Sobur dalam Vera, 2014:27).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka rumusan masalah yang dikemukakan peneliti pada penelitian ini adalah: “Bagaimana representasi hubungan perempuan dan alam dalam film *Moana* milik Disney menurut perspektif ekofeminisme?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana representasi hubungan perempuan dengan alam dalam perspektif ekofeminisme dalam film *Moana*.

I.4 Batasan Masalah

Objek penelitian yang diteliti adalah representasi ekofeminisme dalam film *Moana*. Subjek penelitian yang akan diteliti merupakan film “*Moana*”. Terdapat bahasa verbal dan non verbal yang dimunculkan untuk menunjukkan hubungan perempuan dengan alam. Sehingga penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian dalam bentuk komunikasi yang erat kaitannya dengan penggambaran hubungan perempuan dengan alam dalam film.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk berbagai pihak adalah sebagai berikut:

I.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selaku mahasiswa mengenai metodologi penelitian komunikasi semiotika. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan mengenai analisis semiotika mengenai representasi perempuan dengan alam melalui perspektif ekofeminisme dalam film *Moana*.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bagaimana perempuan dengan alam direpresentasikan melalui perspektif ekofeminisme dalam film *Moana*.